

PELATIHAN *KEIGO* DAN PEMAHAMAN BUDAYA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA DALAM PERSIAPAN KE JEPANG

Hartati ¹, Ely Triasih Rahayu ², Eko Kurniawan³, Safrina Arifiani Felayati⁴, Fauzan Fadlullah⁵

^{1,2,3,4}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

⁵Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Email: hartati@unsoed.ac.id¹, ely.rahayu@unsoed.ac.id², eko.kurniawan@unsoed.ac.id³, safrina.arifiani@unsoed.ac.id⁴, fauzanfadlullah@unj.ac.id⁵

ABSTRAK

Program internship ke Jepang merupakan salah satu bentuk kerja sama internasional yang memungkinkan mahasiswa siswa SMK memperoleh pengalaman kerja, sekaligus belajar budaya Jepang secara langsung. Tantangan yang sering dihadapi oleh siswa yang akan mengikuti program internship ke Jepang antara lain, Ketidaktahuan tentang keigo dan pentingnya penggunaannya, minimnya pengalaman berkomunikasi dalam situasi profesional, kekhawatiran tentang perbedaan budaya dan bahasa, serta keterbatasan sumber belajar, maupun stres dan kecemasan dalam berinteraksi dengan profesional Jepang. Solusi yang di tawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah, pelatihan praktis dengan menggunakan simulasi situasi nyata di tempat kerja (seperti berbicara dengan atasan atau rekan kerja senior), kemudian melalui pendekatan kontekstual misalnya memberikan penjelasan tentang bagaimana memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi sosial (keigo yang digunakan dalam rapat, percakapan kasual, atau komunikasi email). Solusi berikutnya melalui pembelajaran media, misalnya menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran bahasa Jepang yang khusus mengajarkan keigo, seperti video tutorial atau latihan percakapan. Target luaran dari program ini adalah, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, yakni siswa dapat menggunakan keigo dengan tepat dalam berbagai situasi kerja di Jepang, baik dalam percakapan sehari-hari maupun komunikasi formal. Selain itu untuk peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, dan pelanggan menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan etika Jepang. Luaran lainnya yaitu pemahaman budaya Jepang bagi siswa, dengan memahami nilai-nilai budaya Jepang yang mendasari penggunaan keigo, seperti rasa hormat, hierarki, dan etika profesional. Dengan adanya pelatihan ini, mahasiswa Sastra Jepang Unsoed yang mengikuti program internship ke Jepang dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam berkomunikasi menggunakan keigo dalam lingkungan kerja di Jepang.

Kata Kunci: Keigo; Budaya Jepang; Kompetensi Komunikasi; Pelatihan Bahasa; Persiapan ke Jepang

ABSTRACT

Several challenges are commonly faced by students preparing to join internship programs in Japan. These include a lack of knowledge about keigo (honorific language) and its importance, limited experience in communicating within professional settings, concerns about cultural and language differences, limited access to learning resources, as well as stress and anxiety when interacting with Japanese professionals. To address these issues, several solutions are proposed. First, practical training through real-life workplace simulations—such as conversations with supervisors or senior colleagues—can help students practice communication in realistic scenarios. Second, a contextual approach can be implemented, for instance, by explaining how to choose the appropriate speech style based on social situations (e.g., keigo used in meetings, casual conversations, or email communication). Third, media-based learning can be utilized by employing language learning platforms or applications specifically designed to teach keigo, including video tutorials or dialogue exercises. The expected outcomes of this program include improved communication skills, particularly students' ability to use

keigo appropriately in various workplace situations in Japan, both in daily conversations and formal interactions. Additionally, the training aims to enhance students' confidence when interacting with supervisors, colleagues, and customers by using polite and culturally appropriate language. Another important outcome is students' deeper understanding of Japanese culture, especially the values that underpin the use of keigo, such as respect, hierarchy, and professional etiquette. Through this training, Japanese Literature students from Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) who participate in internship programs in Japan will be better equipped to face communication challenges involving keigo in professional Japanese work environments.

Keywords: *Keigo; Japanese Culture; Communication Skills; Language Training; Preparing for Japan*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan dunia kerja internasional menuntut lulusan pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi lintas budaya. Salah satu bentuk kerja sama internasional yang saat ini banyak diminati adalah program *internship* ke Jepang, yang memberikan kesempatan bagi siswa SMK untuk memperoleh pengalaman kerja profesional sekaligus memahami budaya kerja Jepang secara langsung. Jepang sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan perkembangan industri yang pesat menjadi destinasi strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Meskipun demikian, pelaksanaan program *internship* ke Jepang tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait perbedaan budaya komunikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi antara Indonesia dan Jepang sering menjadi hambatan utama bagi peserta magang, khususnya dalam konteks komunikasi formal di lingkungan kerja (Nugroho et al., 2018; Efendi et al., 2021). Salah satu aspek komunikasi yang paling krusial adalah penggunaan *keigo* atau bahasa hormat dalam bahasa Jepang, yang menjadi bagian integral dari interaksi profesional di Jepang (Asis & Carandang, 2020).

Keigo merupakan sistem bahasa yang tidak hanya menuntut penguasaan struktur linguistik yang kompleks, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Jepang seperti hierarki, kesopanan, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam praktiknya, keigo terbagi ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu *sonkeigo* (bahasa hormat), *kenjougo* (bahasa merendahkan diri), dan *teineigo* (bahasa sopan), yang penggunaannya sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan hierarkis antara pembicara dan lawan bicara (Suzuki, 1998; Kikuchi, 1996). Oleh karena itu, penguasaan keigo tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya kerja Jepang secara menyeluruh (Makiko, 2006).

Bagi siswa SMK yang akan mengikuti program *internship* ke Jepang, keterbatasan penguasaan bahasa Jepang, khususnya keigo, menjadi persoalan yang cukup serius. Tanpa kemampuan menggunakan keigo secara tepat, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, maupun klien di tempat kerja. Kesalahan dalam penggunaan bahasa hormat tidak hanya berdampak pada kelancaran komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi penilaian profesionalisme serta citra diri peserta magang di mata perusahaan Jepang (Rahayu & Hartati, 2020). Selain itu, budaya kerja Jepang yang sangat menjunjung tinggi etika, disiplin, dan hubungan sosial yang formal menuntut adanya kesiapan mental dan budaya yang matang dari para peserta magang (Pizziconi, 2004).

Kondisi tersebut juga dialami oleh siswa SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang, sebuah sekolah swasta di bawah naungan yayasan yang berlokasi di wilayah barat Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki empat kompetensi keahlian, yaitu Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Rekayasa Perangkat Lunak. Melalui Bursa Kerja Khusus (BKK), SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang telah menjalin program *internship* ke Jepang sebagai salah satu upaya meningkatkan daya saing lulusan. Namun, meskipun pelatihan fisik dan kursus bahasa Jepang telah dilaksanakan secara rutin, tingginya minat siswa untuk mengikuti program *internship* tidak sebanding dengan ketercukupan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya yang berfokus pada keigo dan konteks komunikasi profesional.

Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya pengalaman siswa dalam berkomunikasi pada situasi profesional formal, keterbatasan sumber belajar keigo yang relevan dengan dunia kerja, serta tingginya tingkat kecemasan siswa ketika harus berinteraksi dengan profesional Jepang. Kekhawatiran melakukan kesalahan dalam penggunaan keigo sering kali menurunkan kepercayaan diri siswa dan berpotensi menghambat adaptasi mereka selama menjalani program magang.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan keigo dan pemahaman budaya kerja Jepang bagi siswa SMK. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa secara komprehensif, tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari aspek budaya, mental, dan profesionalisme. Dengan adanya pelatihan yang terstruktur dan kontekstual, siswa SMK diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan komunikasi dan budaya selama mengikuti program *internship* ke Jepang, sehingga peluang keberhasilan dan keberlanjutan kerja sama internasional dapat semakin meningkat.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa SMK dalam penggunaan *keigo* dan pemahaman budaya Jepang sebagai persiapan mengikuti program *internship* ke Jepang. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal pengabdian dilakukan melalui analisis kebutuhan guna mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa Jepang, khususnya *keigo*, serta pemahaman mereka mengenai budaya kerja Jepang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui survei dan wawancara terhadap siswa SMK yang berminat mengikuti program *internship* ke Jepang serta guru pendamping. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kebutuhan pelatihan dan pedoman wawancara sederhana. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi, metode, dan strategi pelatihan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra.

2. Perencanaan dan Penyusunan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun kurikulum dan materi pelatihan yang terstruktur dan kontekstual. Materi pelatihan meliputi: (1) pengenalan dasar bahasa Jepang dalam konteks profesional; (2) jenis-jenis *keigo* yang terdiri atas *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* beserta fungsi dan penggunaannya; (3) praktik penggunaan *keigo* dalam situasi kerja, seperti berbicara dengan atasan, rekan kerja, dan pelanggan; serta (4) pemahaman

norma sosial dan budaya Jepang yang melandasi penggunaan *keigo*, seperti hierarki, etika kerja, dan sopan santun (*aisatsu*).

3. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar *keigo* dan budaya kerja Jepang. Selanjutnya, metode diskusi studi kasus diterapkan untuk membahas contoh-contoh situasi komunikasi yang sering terjadi di lingkungan kerja Jepang. Selain itu, simulasi percakapan (*role-play*) dilakukan untuk melatih siswa menggunakan *keigo* dalam konteks profesional secara langsung.

4. Praktik Langsung (*Drill* dan *Role-Play*)

Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan *keigo* secara intensif melalui latihan berulang (*drill*) dan simulasi situasi nyata. Praktik meliputi simulasi wawancara kerja, komunikasi dengan atasan, serta interaksi formal di tempat kerja Jepang. Setiap praktik disertai dengan umpan balik langsung dari instruktur guna memperbaiki kesalahan dan meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa.

5. Pendampingan (*Mentoring*)

Pendampingan dilakukan sebagai bentuk penguatan pascapelatihan. Kegiatan ini meliputi konsultasi lanjutan bagi siswa yang akan berangkat ke Jepang, pembentukan grup diskusi daring sebagai media tanya jawab, serta pendampingan personal bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan *keigo*. Pendampingan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

6. Penguatan melalui Pengalaman Nyata

Untuk memperkuat pemahaman siswa, kegiatan pengabdian melibatkan mitra industri atau pihak yang memiliki pengalaman kerja di Jepang. Bentuk kegiatan meliputi workshop bersama mitra perusahaan Jepang, pemaparan pengalaman praktis penggunaan *keigo* di tempat kerja, serta observasi atau simulasi berbasis pengalaman nyata. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran autentik tentang komunikasi profesional di lingkungan kerja Jepang.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program pelatihan. Evaluasi dilaksanakan melalui *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap *keigo* dan budaya Jepang. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi praktik komunikasi, kuesioner kepuasan peserta, serta refleksi diri siswa terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program dan rekomendasi kegiatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa SMK dalam persiapan mengikuti program *internship* ke Jepang adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan *keigo* sebagai bahasa hormat dalam komunikasi profesional. Sebagian besar siswa belum mampu

membedakan secara tepat penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, serta belum memahami konteks sosial dan hierarki yang melandasi penggunaan bahasa tersebut.

Melalui program pelatihan keigo yang dilaksanakan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar keigo, fungsi sosialnya, serta penerapannya dalam situasi kerja. Siswa mulai memahami bahwa keigo tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal bahasa Jepang, tetapi juga merupakan representasi nilai budaya Jepang seperti rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap hierarki sosial.

Pelatihan berbasis praktik, khususnya melalui simulasi percakapan (*role-play*) dalam situasi nyata seperti wawancara kerja, komunikasi dengan atasan, dan interaksi formal di lingkungan perusahaan Jepang, memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih berani dan terampil dalam menggunakan keigo secara lisan, meskipun masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan ketepatan dan kelancaran berbahasa.

2. Pembahasan

Keigo (敬語) merupakan elemen penting dalam sistem komunikasi bahasa Jepang yang berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga keharmonisan sosial. Secara linguistik dan sosiokultural, keigo terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *sonkeigo* (bahasa hormat), *kenjougo* (bahasa merendahkan diri), dan *teineigo* (bahasa sopan). Ketiga bentuk ini memiliki fungsi yang berbeda dan penggunaannya sangat bergantung pada konteks sosial, hubungan hierarkis, serta situasi komunikasi.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa SMK terletak pada pemahaman kapan dan bagaimana menggunakan masing-masing jenis keigo secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan riset yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar asing, sering kali mengalami kebingungan dalam membedakan *sonkeigo* dan *kenjougo*, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan komunikasi yang dapat dianggap tidak sopan di lingkungan kerja Jepang (Khasanah & Andari, 2025; Pujiono, et.al, 2025)





Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan Keigo
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi (2025)

Pendekatan pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya Jepang terbukti efektif dalam membantu siswa memahami makna penggunaan keigo secara lebih mendalam. Dengan mengaitkan penggunaan bahasa dengan nilai-nilai budaya seperti hierarki, rasa hormat, dan etika kerja, siswa tidak hanya belajar “bagaimana berbicara”, tetapi juga “mengapa harus berbicara dengan cara tertentu” dalam budaya Jepang. Pendekatan ini sangat penting mengingat budaya Indonesia dan Jepang memiliki perbedaan signifikan dalam memandang hierarki dan formalitas komunikasi.

Simulasi praktik dan pengalaman lapangan melalui *role-play* menjadi salah satu metode paling efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Metode ini memungkinkan siswa berlatih langsung dalam situasi yang mendekati kondisi nyata di tempat kerja Jepang, seperti berbicara dalam rapat, menyampaikan pendapat kepada atasan, atau menulis dan menyampaikan pesan profesional. Melalui praktik ini, siswa memperoleh umpan balik langsung dari instruktur, sehingga kesalahan penggunaan keigo dapat segera diperbaiki.

Pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran mandiri juga memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelatihan. Aplikasi pembelajaran bahasa Jepang yang berfokus pada keigo membantu siswa untuk terus berlatih di luar sesi pelatihan formal. Fitur latihan interaktif, kuis, dan umpan balik otomatis memungkinkan siswa belajar secara mandiri namun tetap terarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Dari sisi evaluasi, penerapan penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) menunjukkan hasil yang lebih akurat dalam mengukur kemampuan siswa dibandingkan dengan tes tertulis semata. Penilaian yang dilakukan melalui observasi praktik percakapan, simulasi kerja, serta refleksi diri siswa memberikan gambaran nyata tentang kesiapan komunikasi siswa dalam menghadapi lingkungan kerja Jepang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan keigo secara lebih tepat, meskipun diperlukan latihan lanjutan untuk mencapai kefasihan yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan keigo yang dirancang secara kontekstual, aplikatif, dan berbasis budaya mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa SMK dalam persiapan mengikuti program *internship* ke Jepang. Program ini tidak hanya membantu siswa menguasai aspek teknis bahasa Jepang, tetapi juga mempersiapkan mereka secara mental dan kultural untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja Jepang yang menjunjung tinggi nilai profesionalisme dan kesopanan.

KESIMPULAN

Keigo adalah bagian integral dari bahasa Jepang yang memiliki kedalaman sosial dan budaya yang signifikan. Riset menunjukkan bahwa meskipun keigo memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi sosial, terdapat tantangan dalam penggunaannya, terutama bagi pembelajar asing dan generasi muda Jepang. Keigo tidak hanya sekadar tentang bentuk bahasa yang sopan, tetapi juga tentang bagaimana bahasa mencerminkan hierarki sosial, status, dan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Jepang.

Hasil riset tentang keigo yang telah diteliti oleh tim pengabdian, secara garis besar telah dipaparkan di atas. Menjawab tantangan serta permasalahan yang dihadapi siswa SMK khususnya SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang bahwasanya sebagai upaya mempersiapkan siswa siswi mengikuti program *internship* ke Jepang, agar mahasiswa menjadi lebih percaya diri serta siap bersaing, maka perlu memberikan pembelajaran ataupun pelatihan tentang keigo sebagai upaya menambah kompetensi siswa dibidang Bahasa Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan, arahan, dan fasilitasi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Pengabdian ini didukung oleh LPPM Universitas Jenderal Soedirman pada Hibah BLU Skim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Berbasis Riset no kontrak 14.207/UN23.34/PM.01/2025 dengan judul Pelatihan keigo dan pemahaman budaya Jepang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dalam persiapan *internship* ke Jepang.

REFERENSI

- Asis, E., & Carandang, R. R. (2020). The plight of migrant care workers in Japan: A qualitative study of their stressors on caregiving. *Journal of Migration and Health*, 1-2. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2020.100001>
- Efendi, F., Haryanto, J., Indarwati, R., Kuswanto, H., Ulfiana, E., Has, E. M. M., & Chong, M. C. (2021). Going global: Insights of Indonesian policymakers on international migration of nurses. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 3285-3293. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S327962>
- Khasanah, U., & Andari, N. . (2025). Analyzing Japanese Keigo (Honorifics) Acquisition Challenges Faced by Non-Native Advanced Language Learners. *Research Horizon*, 5(5), 1903-1914. <https://doi.org/10.54518/rh.5.5.2025.787>

- Kikuchi, Y. (1996). *Keigo Nyuumon*. Tokyo: Maruzen.
- Makiko, T. (2006). From Keigo 'Honorifics' to Keii-Hyougen 'Respect Expressions': Linguistic Ideologies of Japanese Honorifics. *Proceedings of the Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 401.
- Nugroho, S., Cho, Y., & Collins, F. L. (2018). Aspirations, ambivalence, and performances: the hyphenated identities of Indonesian worker-students in South Korea. *Discourse*, 39(5), 723–737. <https://doi.org/10.1080/01596306.2018.1458417>
- Pujiono, M., Gapur, A., Taulia, T., & Azzali, S. (2025). Honorifics in action: A sociolinguistic exploration of Japanese language use among Indonesian university students. **LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(1), 376-399, <https://doi.org/10.24071/llt.v28i1.9453>
- Pizziconi, B. (2004). Japanese politeness in the work of Fujio Minami. *Linguistics*, 13, 269–280. <http://eprints.soas.ac.uk/54/>
- Suzuki, Y. (1998). *Utsukushii Keigo no Manaa*. Tokyo: Miryoku Bijutsu.
- Triasih Rahayu, E., & Hartati. (2020). Bentuk dan Sistem Pengungkap Tingkat Tutur Bahasa Jepang. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 131–138. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index>